

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal kental dengan pengolahan aspek psikologis, didasarkan pada unsur-unsur intrinsik yang satu sama lain terjalin mendukung tema, yaitu pencarian jati diri tokoh utama. Tema tersebut berimbas pada gaya pendeskripsian setiap tokoh *Cala Ibi* yang menggunakan fantasi dan mimpi sebagai representasi hasrat tokoh utama. Melalui pembacaan strukturalisme konsepsi Todorov (teknik penulisan deskripsi tokoh), psikoanalisis Freudian (untuk membedah mimpi), dan Lacanian untuk menganalisis fantasi dan identitas melalui bahasanya, identitas tokoh utama dapat diketahui. Konsepsi teoretis tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini, yaitu bagaimana identifikasi tokoh novel *Cala Ibi*, fantasi, mimpi, dan identitas tokoh utama novel *Cala Ibi*.

Dari analisis identifikasi tokoh novel *Cala Ibi* diketahui, secara kuantitatif terdapat empat puluh tujuh tokoh, yaitu Aku (Maya), Nenek Moyang, Kakek, Nenek, Bapak, Ibu, Pria Martir, Bibi Tanna, pacar Bibi Tanna, Maia, Kakakku (Annisa), Laila, Kau (Maia), Bola Naga (Cala Ibi), Paman, Leluhur, Bai Guna Tobona, Ayah, Ibu, Bayi, Nenek, Ujung, Keita Matsuko, Kiki, Fred, Chef, Dudi, Jaka, Batara alias Batre, Deliria, Anya alias Rosa Dolorosa alias Stella Matunina alias Melon Collie, Illuminati, Anjani, Saudara-saudaraku, Tepi, Pria Berbaju Hitam, Pria, Suami Kakakku, Tante, Sepupuku, Naga, Rade, Anak Balita, Istri Yeoh, Rumi, Pak Budi, Rinjani, Omar, dan Maya.

Empat puluh tujuh tokoh tersebut terdapat pada dua puluh empat bab *Cala Ibi*. Dari dua puluh empat bab tersebut terdapat dua tokoh sentral dengan dua alur berbeda, dua alur itu dinamakan bingkai Maya dan bingkai Maia. Penamaan bingkai didasarkan pada ruang lingkup interaksi tokoh sentral dengan tokoh pembantu. Bingkai Maya memiliki tokoh sentral tokoh Aku (Maya) dan bingkai Maia memiliki Maia sebagai tokoh sentralnya.

Tokoh Maya dalam bingkai Maya berinteraksi dengan beberapa tokoh lain, yaitu: Maia, para leluhur (Bai Guna Tobona), Kakek, Nenek, Bapak (Opa), Ibu (Oma), Pria Martir (Cala Ibi, Ilalang), Bibi Tanna, pacar Bibi Tanna, Laila, Annisa, Paman, Keita Matsuko, Kiki, Syaiful, Fred Yeoh, Chef, Dudi, Jaka, Batara alias Batre, saudara-saudara Aku, dan Rade. Tokoh Maia dalam bingkai Maia berinteraksi dengan tokoh lain, yaitu: Maya, Laila, Cala Ibi (Ilalang, Pria Martir), Leluher (Bai Guna Tobona), Ayah, Ibu, Bayi, Nenek, Ujung, Deliria, Anya alias Rosa Dolorosa alias Stella Matutina alias Melon Collie, Illuminati, Nenek Sihir, Anjani, dan Tepi. Beberapa tokoh di kedua bingkai ada yang berinteraksi dengan kedua tokoh utama, yaitu: Aku (Maya); Maia (Maia), para leluhur; Bai Guna Tobona, Laila; Laila, Bapak (Opa); Ayah (Papa); Ujung, Ibu (Oma); Mama; Tepi, Pria Martir; Cala Ibi; Ilalang. Keberadaan kedua tokoh tersebut menandakan bahwa tokoh Maya dan Maia adalah individu yang sama.

Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan tokoh lain menegaskan bahwa kedua tokoh sentral dari kedua bingkai merupakan individu yang sama. Pemilihan diksi, unsur psikologis interaksi, dan jalinan interaksi memperkuat asumsi tersebut. Bahasa yang digunakan tokoh Aku merepresentasi hasrat tokoh utama akan pencarian identitas. Tokoh Aku menggunakan metafora untuk menyublimasikan penolakan atas identitas yang diberikan oleh orang tua, sekaligus ingin menunjukkan identitas yang dianggap sebagai identitas sebenarnya. Selain itu, kekecewaan terhadap hasrat leluhur lelaki seorang perompak dan leluhur perempuan seorang dukun, membuat tokoh Aku melimpahkan kekecewaannya dengan berfantasi.

Bahasa tokoh Aku yang digunakan saat berinteraksi dengan ayahnya menyiratkan gejala *electra complex*, yaitu ketertarikan seorang anak perempuan kepada ayahnya. Tokoh Aku merepresi hasrat menarik perhatian ayahnya dengan apa yang ia capai dan mengekspresikannya dengan diksi yang bisa lebih diterima oleh *ego* dan *super ego*. Gejala tersebut juga membuat bahasa yang digunakan tokoh Aku menyiratkan kecemburuan pada ibu tokoh Aku.

Tokoh-tokoh pembantu yang berinteraksi dengan tokoh Aku menganggap bahwa citra fisik dan pencapaian tokoh Aku adalah identitas aslinya. Kedekatan

antara tokoh Aku dengan Jaka dimaknai sebagai ketertarikan perempuan pada lelaki idamannya. Padahal kedekatan tersebut merupakan bagian dari pengalihan hasrat tokoh Aku pada leluhurnya dan gejala *electra complex*. Oleh karena itu, tokoh Aku ragu meneruskan hubungannya ketika menyadari bahwa lelaki idamannya bukanlah Jaka. Jaka merupakan pengalihan dari fantasi yang tidak bisa diwujudkan dalam dunia nyata. Kakak dan ibu tokoh Aku mengidentifikasi tindakan tokoh Aku mengasuh bayi kakaknya merupakan bagian dari keinginan tokoh Aku memiliki bayi dari hubungannya dengan Jaka. Padahal, tokoh Aku hanya ingin memposisikan Rade sebagai teman untuk bercerita meluapkan gejala psikologis dirinya.

Setelah menelaah fantasi novel *Cala Ibi* didapati kesimpulan bahwa hasrat utama yang direpresentasikan oleh fantasi tokoh Aku adalah harapan tokoh Aku pada asal-usul leluhurnya. Fantasi menjadi alat ekspresi tokoh Aku saat pendeskripsian pelbagai tokoh yang berinteraksi dengannya.

Fantasi tokoh Aku berhubungan dengan masa lalu yang diuraikan oleh nenek dan ibunya saat kecil menjelang tidur. Fantasi kedua berkenaan dengan keinginan tokoh Aku memiliki nenek moyang lelaki dari golongan perompak dan nenek moyang perempuan dari keturunan Bai Guna Tobona. Fantasi yang berhubungan dengan kakek dan nenek merepresentasikan keinginan tokoh Aku. Fantasi tersebut berupa pengakuan terhadap sesuatu yang tidak dimilikinya. Bayangan sosok lelaki yang diinginkan sebagai leluhurnya, sosok perompak. Penyebutan pengandaian menandakan harapan yang sangat besar, sesuatu keinginan yang kuat. Keinginan yang tidak tersampaikan itu direpresi ke dalam alam bawah sadar dan muncul dalam mimpi-mimpi. Bingkai Maia yang berlatar mimpi tokoh Aku memvisualkan konflik tersebut.

Ada 3 konkretisasi konflik psikologis tokoh Aku di bingkai Maia. *Pertama*, kehadiran Cala Ibi sebagai penuntun Maia. Cala Ibi merupakan salah satu objek yang diceritakan oleh Nenek tokoh Aku, yaitu nyanyian burung Cala Ibi yang diajarkan pada tokoh Aku saat kecil. Titik fokus berada pada upaya mimpi untuk menampilkan objek masa lalu dengan kekinian tokoh Aku. *Kedua*, kemunculan pria ilalang atau pria martir. Pria ilalang atau pria martir merupakan

bentuk ketiga dari bola yang diberikan oleh Laila setelah sosok naga bernama Cala Ibi. Fisik pria martir atau pria ilalang digambarkan sebagai sosok yang mendekati sebagai seorang perompak, berkali-kali hampir mati, dan sering mempertaruhkan nyawanya untuk mendapatkan sesuatu. *Ketiga*, kehadiran Bai Guna Tobona dalam ingatan dan bayangan tokoh Aku.

Dari analisis mimpi *Cala Ibi* didapati kesimpulan bahwa kuantitas mimpi dalam *Cala Ibi* sangat dominan. Enam belas bab dari dua puluh empat bab *Cala Ibi* merupakan sekuen mimpi tokoh Aku dengan Maya sebagai sosok lain tokoh Aku. Dalam bingkai Maya pun berkali-kali tokohnya bermimpi dan memperlakukan mimpi-mimpi. Secara kualitas, kehadiran mimpi memberikan peranan penting bagi tokoh-tokoh bingkai Maya sebagai landasan bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan. Sebagai bagian dari aspek pendukung unsur penokohan dan pengaluran, mimpi berkaitan erat dengan fantasi. Mimpi dan fantasi menjadi jembatan yang menghubungkan kedua bingkai.

Mimpi dalam bingkai Maya terbagi dua bagian, yaitu mimpi tokoh Aku dan mimpi selain tokoh Aku. Kedua bagian mimpi tersebut memiliki karakteristik masing-masing dan merepresentasikan sesuatu yang berbeda. Agar lebih jelas, maka akan diuraikan mimpi-mimpi bingkai Maya sebagai berikut.

Mimpi-mimpi yang berada dalam bingkai Maya yaitu, mimpi ibu tokoh Aku. Isi mimpi ibu tokoh Aku disampaikan pada pembaca dari lisan ketiga, yaitu dari monolog tokoh Aku sebagai hasil pendengaran dari Annisa yang mendengar cerita tersebut dari ibu tokoh Aku. Permainan sudut pandang penyampai mimpi dimaksudkan agar pembaca lebih merasakan apa yang dimimpikan oleh ibu tokoh Aku, seolah-olah langsung menyaksikan mimpi tersebut.

Mimpi serupa juga menimpa mama Maia. Subjek mimpi mama Maia dan objek mimpi Maia. Persamaan mimpi tersebut merepresentasikan peringatan alam bawah sadar pada subjek terhadap objeknya. Maia memiliki pergulatan psikologis yang sama dengan Maya. Maia memiliki pekerjaan yang mapan akan tetapi bermasalah dengan fantasi dan mimpinya.

Kedua, mimpi tokoh Aku tentang pria martir yang dipengaruhi oleh fantasi tokoh Aku pada sosok perompak. Fantasi kehadiran pria martir merupakan

kompensasi keinginan atau hasrat tokoh Aku yang tidak terpenuhi. Bagaimana gambaran fisik tokoh Aku merepresentasikan seorang perompak.

Ketiga, tokoh Aku memimpikan Maia. Sejak pertama kehadirannya, tokoh Aku telah mengisyaratkan perempuan yang ada dalam mimpinya adalah dirinya sendiri.

Ketiga mimpi tersebut merepresentasikan gejala psikologis tokoh Aku terhadap identitas dirinya dan relasinya dengan keluarga, hasrat *electra complex* tokoh Aku kepada ayahnya, dan visualisasi hasrat tersebut di dalam mimpi dan fantasi.

Adapun mimpi yang berada dalam bingkai Maia adalah, *pertama* mimpi ibu Maia yang memimpikan Maia. Isi mimpi tersebut bermakna peringatan kepada ibu Maia agar lebih dekat lagi dengan anaknya.

Mimpi ibu Maia yang kedua adalah mengenai bayi Maia. Mimpi ini adalah satu-satunya mimpi yang tidak muncul dalam bingkai Maia. Mimpi terakhir yang ada dalam bingkai Maia adalah mimpi Maia tentang cermin. Mimpi Maia ini merupakan repetisi dari mimpi yang ada di bingkai Maya. Cermin mimpi di bingkai Maia memiliki makna sama. Akan tetapi perbedaan latar menjadikan sekuennya berbeda sekalipun sama-sama pencarian identitas.

Dari identifikasi mimpi tokoh utama kedua bingkai diketahui terdapat dua kategori mimpi, yaitu menurut subjek mimpi dan tujuan penyampaian mimpi. Menurut subjeknya, mimpi terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu mimpi tokoh utama dan bukan tokoh utama. Kedua tokoh utama memiliki mimpi yang sama, yaitu mimpi mengenai cermin dan kedua orang tuanya. Subjek mimpi berikutnya adalah ibu kedua tokoh. Ibu Maia memimpikan anaknya yang memakan bunga dan bertato serta bayi. Adapun ibu tokoh Aku hanya memimpikan objek mimpi ibu Maia yang pertamanya saja.

Menurut tujuan penyampaian mimpinya, mimpi-mimpi tokoh utama kedua bingkai merepresentasikan alam bawah sadarnya. Hasrat itu meliputi gejala pengidentifikasian identitas diri melalui simbolisasi kaca, hasrat diri akan kecenderungan *electra complex*, dan visualisasi pengalihan hasrat menjadi fantasi sosok lelaki. Mimpi-mimpi yang dialami oleh ibu tokoh Aku merupakan

pemberitahuan dan peringatan. Pemberitahuan itu mengenai akan lahirnya seorang bayi dari rahim Maia. Pemberitahuan itu bersifat peringatan karena isi mimpi menggambarkan akan adanya pergolakan psikologis anak-anak mereka.

Dari tiga analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dua tokoh utama, bahasa, latar, watak, relasi antar tokoh, fantasi, dan mimpi tokoh utamanya merujuk pada pencarian identitas.

Bahasa dan metafora pada fantasi tokoh Aku merupakan salah satu cara ekspresi identifikasi identitas diri. Penggunaan metafora terjadi akibat ketidakdekatan tokoh utama dengan kedua orang tuanya secara personal (psikologis). Alam bawah sadar menggerakkan tokoh Aku untuk memberi jarak pada orang tuanya dengan mengimplisitkan maksud, baik berupa deskripsi fisik, pekerjaan, maupun sifatnya.

Identitas tokoh Aku dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Kesan mendalam yang ditinggalkan nenek membuat tokoh Aku sangat memperhatikan silsilah keluarga, kisah masa lampau, dan kesenangan mendongeng. Secara eksplisit, tokoh Aku menolak latar belakang penamaan. Tokoh Aku beranggapan bahwa penerimaan bapaknya pada nama yang disodorkan teman botaninya merupakan tindakan tidak masuk akal. Muncul skeptisme pada namanya sendiri dengan mengagumi nama personal lain.

Dongeng tentang kisah masa lampau sangat berkesan di alam bawah sadar tokoh Aku. Hasrat pertama tokoh Aku berkenaan dengan leluhur dan cerita kedatangan para leluhur pulau. Pertama, dongeng diterima oleh tokoh Aku dan masuk ke alam bawah sadar. Muncul keinginan tokoh Aku untuk memiliki leluhur seorang perompak dan perempuan dukun yang sakti. Keinginan itu mengakar kuat dan direpresi ke alam bawah sadar. Muncullah fantasi dan harapan-harapan hasratnya tersebut. Akan tetapi hasrat itu tidak terpenuhi dan membuat tokoh Aku sangat kecewa pada leluhurnya.

Tahap pencarian identitas itu dilanjutkan pada fase cermin. Lacan mengatakan fase ini terjadi saat anak memasuki tahap *phallus*. Tokoh Aku dan Maya melewati fase ini setelah dewasa. Hal itu menandakan ada sesuatu yang

pecah (lack) dari hasrat pada masa itu. Akibatnya tokoh Aku tidak utuh secara psikologis.

Fase cermin membuat subjek mengetahui identitas fisiologisnya dari pantulan yang tercermin. Subjek mengidentifikasi dia adalah bagian dari kedua orang tuanya seperti yang tampak dalam mimpi tokoh Aku. Setelah itu barulah tokoh Aku dan Maia merasakan bahwa apa yang ada saat itu adalah produk dari kedua orang tuanya. Identitas sebenarnya tokoh Aku tidak muncul secara penuh. Metafora kaca-kaca pecah adalah proses di mana tokoh Aku menolak identitas yang tidak merujuk padanya.

Dengan adanya penelitian penokohan, mimpi, fantasi, dan identitas tokoh utama novel *Cala Ibi* di atas, pembaca mendapatkan pembekalan dan penjelasan saat membaca novel tersebut. Penelitian penokohan tokoh utama, penggunaan bahasa tokoh utama, dan relasi antara tokoh bisa menjadi penjelasan tentang keberadaan dua alur beserta tokoh sentral yang memiliki kesamaan dan kemiripan dalam beberapa aspeknya seperti persamaan unsur tokoh secara psikologis, diksi ucapan, pikiran, dan mimpi yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian mimpi, fantasi, dan identitas tokoh utama menjelaskan beberapa kemiripan dan kesamaan yang ada di bingkai. Oleh karena itu pembaca bisa memahami novel *Cala Ibi* secara menyeluruh.

5.2 Saran

Karya sastra merupakan bagian dari bingkisan makna psikis pengarangnya. Pengarang menggunakan bahasa verbal untuk mengimplisitkan tujuan dan makna yang diusungnya. *Cala Ibi* memiliki teknik penceritaan dan gaya penulisan yang inovatif, dan tematik yang luas. Penelitian yang sudah ada belum cukup untuk membedah semua unsur-unsur tersebut. Unsur intrinsik teknik penceritaan dan gaya penulisan yang berbeda dari novel kebanyakan bisa dipandang sebagai bagian dari upaya pengarang menampilkan prosa lirik. Oleh karena itu sangat memungkinkan jika ada peneliti yang mengambil objek kajian *Cala Ibi* dengan menggunakan stilistika.

Tema *Cala Ibi* yang memasukkan unsur cerita rakyat tentang pulau Ternate dan lainnya bisa dimaknai sebagai bagian dari pencatatan khazanah sastra nusantara (cerita rakyat) sebelum Balai Pustaka, sehingga *Cala Ibi* relevan dianalisis dengan menggunakan sudut pandang sosiologi sastra yang menekankan pada lokalitas. Selain itu *Cala Ibi* menarik untuk dianalisis sebagai usaha prosais kekinian menulis ulang cerita rakyatnya sehingga terjalin akulturasi budaya masa lalu dengan masa sekarang.

Peneliti lain juga dapat meneliti *Cala Ibi* dengan menggunakan metode psikoanalisis pengarang untuk menemukan maksud penulisan novel *Cala Ibi* dengan pengolahan unsur ekstrinsik, dan psikoanalisis pembaca sebagai bagian akhir dari efek pembacaan pengolahan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.